



---

## STUDI SEJARAH (HISTORIS)

---

**Indah Aminah Putri**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

**Ismail Marzuki**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

**Taufik Kurahman**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

**Uswatun Hasanah**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Alamat: Jalan T. Rizal Nurdin KM.4,5 Sihitang Padangsidimpuan.Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

Email: [indahaminahputri308@gmail.com](mailto:indahaminahputri308@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismailmarzuki.nasution28@gmail.com](mailto:ismailmarzuki.nasution28@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[taufikkurahman@students.polmed.ac.id](mailto:taufikkurahman@students.polmed.ac.id)<sup>3</sup>, [uswatun@uinsyahada.ac.id](mailto:uswatun@uinsyahada.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract.** Islam is a religion that has complex dimensions. It can be seen and understood from various points of view, phenomena and also scientific disciplines. The study of Islam is not only related to issues of divinity or faith, but also includes the history of Islamic culture. If Islam is viewed from a normative perspective, Islam is a religion that can apply to the paradigm of analytical and critical science. Meanwhile, if viewed from a historical perspective, Islam can be said to be a scientific discipline, because it is practiced by humans and grows and develops in human life, so it can be called an Islamic science, where the scope of discussion also looks at social systems and cultural phenomena. The aim of this research is to find out and explain the meaning of the history of Islamic studies and the relationship between normativity and historicity of Islamic studies. This research method is classified as a type of library or literature research, whether in the form of books, notes and journals. So historicity or History is a science that exists in discussing various events by paying attention to the elements of place, time, object, background and perpetrators of the event. Thus, normative and historical are closely related and cannot be separated because normative contains divine issues while historical contains historical values originating from the Al-Qur'an and hadist

**Keywords:** *Historics, Islamic Studies*

**Abstrak.** Islam adalah sebuah agama yang mempunyai dimensi yang kompleks. Ia dapat dilihat dan dipahami dari berbagai sudut pandang, fenomena dan juga disiplin ilmu. Kajian tentang ke-Islaman tidak hanya terkait dengan persoalan ketuhanan atau keimanan saja, akan tetapi juga mencakup tentang sejarah kebudayaan Islam. Jika Islam dilihat dari segi normatif, Islam merupakan agama yang dapat berlaku kepada paradigma ilmu pengetahuan analisis dan kritis. Sedangkan jika dilihat dari segi historis, Islam dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu, Karena ia dipraktikkan oleh manusia dan tumbuh serta berkembang dalam kehidupan manusia, sehingga ia bisa disebut sebagai ilmu keislaman, dimana lingkup bahasan nya juga melihat pada sistem kemasyarakatan dan fenomena kebudayaan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan makna dari historitas studi Islam. Adapun metode penelitian ini dogolongkan dalam jenis penelitian studi Pustaka atau literature baik itu berupa buku, catatan dan jurnal. Jadi historitas atau Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Dengan demikian normatif dan historitas ini sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena normatif berisi tentang masalah ketuhanan sedangkan historis berisi nilai kesejarahan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

**Kata kunci:** *Historis, Studi Islam*

### PENDAHULUAN

Historis selama periode klasik Islam sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dari komunitas Muslim selama era tersebut. Era yang mencakup kurun waktu sekitar abad ke-7 hingga ke-14,

mencerminkan fase signifikan dalam sejarah dunia Islam yang ditandai oleh perkembangan pesat dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, seni, dan filsafat. Dalam konteks ini, tulisan sejarah menjadi suatu keharusan untuk merekam dan memahami peristiwa-peristiwa penting, konflik, serta pencapaian intelektual dan budaya yang membentuk identitas dan perjalanan umat Islam. Historis pada masa ini bukan sekadar catatan kronologis, tetapi juga mencerminkan usaha mendalam untuk memahami esensi dan makna peristiwa sejarah. Para sejarawan Islam klasik, seperti al-Mas'udi, Ibn Khaldun, dan Ibn Hisham, tidak hanya bertujuan untuk menyajikan fakta-fakta historis, tetapi juga untuk menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya yang melibatkan umat Islam. Oleh karena itu, tulisan-tulisan historiografi dari masa klasik Islam tidak hanya mencerminkan peristiwa-peristiwa, tetapi juga refleksi mendalam terhadap pemahaman tentang kehidupan dan manusia (Kadril, 2021).

Historis pada masa Islam klasik digunakan sebagai media untuk menulis hadis. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam historis Islam dahulu cenderung berorientasi pada metode dan konsep hadis sebagai cikal bakalnya. Situasi ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan hadis, sehingga gaya historis pada awal periode klasik Islam masih sangat sederhana sesuai dengan kebutuhan saat itu. Meskipun demikian, historiografi Islam klasik masih memberikan manfaat bagi sejarawan kemudian dalam menyediakan informasi mengenai peristiwa sejarah.

Tema-tema sejarah yang hadir dalam historis Islam klasik ini, yaitu *Maghazi* (penaklukan), *Sirah* (Cerita-cerita), *Tarikh* (cerita sejarah), dan *Nasab* (silsilah). Periode penulisan awal historis Islam ini oleh sejarawan muslim dihasilkan dengan menggunakan metode yang digunakan oleh penulis hadis pada waktu itu. Perkembangan historis Islam, menunjukkan dinamika yang sangat kompleks dan dinamis. Kenyataan ini telah dibuktikan oleh munculnya sejumlah karya sejarah Islam dengan berbagai jenis variasi, model, tipe, wujud, bentuk dan karakter isinya. Realitas keragaman ini didorong oleh adanya berbagai motif dan latar belakang sosio kultural dan struktur ideologi tertentu yang memengaruhi para penulis sejarah. Momentum kemunculannya bisa saja akibat kondisi dan situasi tertentu serta isu-isu yang mendominasi dan memainkannya, atau oleh kualitas intelektualitas sejarawan sendiri saat melakukan proses perwujudannya (Abdullah et.al, 2004).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada sejarah historis Islam mengenai karya-karya dan metodologi penulisan sejarah pada periode klasik. Penulis menggunakan pendekatan sejarah untuk merangkai kembali peristiwa tersebut, dengan tahapan heuristik (pengumpulan data), kritik, interpretasi dan historiografi. Metode *library research* digunakan penulis sebagai langkah guna mendapatkan sumber rujukan terkait. Selain itu, penulis juga menggunakan metode deskriptif-analisis. Deskriptif digunakan sebagai upaya memperjelas dan merinci narasi yang disusun, sedangkan analisis di sini digunakan sebagai telaah atas narasi yang disusun. Sumber yang digunakan berupa buku dan jurnal dengan pembahasan relevan yang membahas tentang historiografi Islam klasik. Tahapan pengolahan data adalah sebagai berikut: mereduksi data (*data reduction*) yang dikumpulkan, menyajikan data (*data display*) yang telah dianalisis, dan berakhir pada penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) yang logis (Abdurrahman, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Historis

Historis dalam kamus bahasa Inggris memiliki arti sejarah yang berarti pengalaman masa lampau daripada umat manusia. Kata sejarah secara terminologis berarti suatu ilmu

yang membahas berbagai peristiwa atau gejala dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Sejarah sebagai ilmu manusia adalah studi mengenai rangkaian ungkapan-ungkapan (kejadian-kejadian) yang khusus yang tidak bisa terulang lagi di mana ungkapan-ungkapan yang lebih akhir secara kumulatif dipengaruhi oleh orang yang lebih dahulu (Zuhairini, 2010).

Menurut Hasan, historis atau *tarikh* adalah suatu seni yang membahas tentang kejadian-kejadian waktu dari segi spesifikasi dan penentuan waktunya, tema-nya manusia dan waktu, permasalahaannya adalah keadaan yang menguraikan bagian-bagian ruang lingkup situasi yang terjadi pada manusia dalam suatu waktu. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu sejarah (*al-târikh*) telah dikategorikan secara khusus sebagai bagian dari ilmu-ilmu keagamaan (*ulûm al-dîniyyah* atau *ulûm al-naqîyyah*) karena pada awal pertumbuhannya terkait erat dengan perkembangan ilmu (Hasan, 2022).

Perkembangan ilmu sejarah (*al-târikh*) sebagai disiplin ilmu pada periode ini pada satu sisi belum bisa dinyatakan secara khusus terpisah sebagaimana tafsir, hadis, fikih dan kalam. Tetapi produktivitas karya dan penggunaannya sangat terasa sebagai ilmu bantu, dan begitu penting dalam membantu menemukan pemahaman keislaman. Karena itu, posisi ilmu tarikh pada periode awal masih identik dengan prosa atau syâ’ir yang bisa menjelaskan aspek-aspek tertentu dari permasalahan keagamaan maupun persoalan-persoalan hukum secara khusus, dan ia merupakan ilmu yang sangat banyak faidah dan manfaatnya. Periode transmisi ilmu-ilmu Yunani ke dunia Islam, nampaknya tidak memberi dampak sama sekali bagi pengembangan model-model studi sejarah di kalangan para sarjana Muslim saat itu, sehingga bisa dikatakan sejarah merupakan bentuk ilmu pengetahuan asli dunia Islam atas dorongan ilmu hadis dan tafsir Al-Qur’ân serta hadits.

Historis adalah peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya di bahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan, melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Maksudnya, wujud Islam historis tersebut diambil dari upaya pengalian terhadap nilai-nilai normatif melalui berbagai pendekatan di berbagai bidang yang menghasilkan berbagai disiplin ilmu, yaitu ilmu tafsir, hadist, fikih, ushul fikih, teologi, tasawuf, dan lain-lain yang kebenaranya bersifat relatif dan terbuka untuk dipersoalkan. Islam historis merupakan unsur kebudayaan yang dihasilkan oleh setiap pemikiran manusia dalam pemberian atau pemahamannya terhadap teks, maka Islam pada tahap ini terpengaruh bahkan menjadi sebuah kebudayaan (Yusuf, 2003).

## 2. Historis Islam Periode Awal

Perkembangan historis atau penulisan sejarah Islam berlangsung sejak masa awal dakwah dan penyebarannya. Perkembangan sejarah sejak masa awal Islam ini merupakan bagian integral dari perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam umumnya. Perkembangan historis Islam tidak terlepas dari peran dan pengaruh *hadits*. historis Islam berkaitan sangat erat dengan perkembangan disiplin *hadits*. Metode penulisan sejarah juga memiliki kesamaan dengan metode penulisan *hadits*, yang dilakukan dengan metode *tadwin* (pengumpulan), *tashnif* (klasifikasi), dan *kitabah* (penulisan). Perkembangan studi sejarah pun muncul bersamaan dengan perkembangan studi *hadits*.

Literatur *hadits* yang merupakan segala sesuatu yang diriwayatkan atas otoritas Nabi Muhammad mengenai perkataan, perbuatan, keputusan, persetujuannya secara diam atas perbuatan dan tingkah laku sahabat-sahabatnya, serta gambaran tentang kepribadiannya sendiri, bersumber dari dan berkembang dalam kehidupan Nabi Muhammad. Pengumpulan dan penulisan *hadits* bahkan menjadi sumber-sumber penting bagi penulisan sejarah awal Islam. Azyumardi Azra dalam bukunya *Historiografi Islam Kontemporer Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* menjelaskan, bahwa setidaknya terdapat 3 bentuk historis yang berkembang pada masa awal Islam. Bentuk-bentuk historis pada masa awal ini menjadi landasan penting bagi perkembangan historis Islam pada masa puncaknya.

Pembagian historis Islam dibagi menjadi empat periode, diantaranya sebagai berikut:

- a) Awal abad pertama hingga ketiga hijriah.
- b) Dari abad ketiga hingga keenam hijriah.
- c) Dari abad keenam hingga abad kesepuluh hijriah.
- d) Dari abad kesepuluh hingga abad ketiga belas hijriah.

Pada periode klasik, budaya menulis sudah ada pada masa sahabat namun tidak terlalu dominan daripada budaya menghafal yang kuat dan terpercaya dikarenakan orang-orang Arab memiliki konstruk berpikir yang sederhana. Sehingga metode hafalan dijadikan sebagai langkah awal untuk mulai menulis tentang sejarah, apalagi masyarakat Arab pada saat itu mempunyai daya ingat tentang nasabnya. Selain itu budaya menulis juga sudah terlihat meski tidak dominan pada masa awal Islam yang ditandai dengan kegemaran orang-orang Arab dalam menulis syair (Afdayeni, 2020).

### 3. Sejarah Islam dan Sejarah Muslim

Bagi sebagian sejarawan muslim, menuliskan berita tentang masa lampau seperti dijelaskan di atas bukan hanya atas dasar tuntutan sosial keagamaan, tapi juga secara doktrinal teks Al-Qur'an sendiri banyak memberi pengaruh yang cukup kuat. Bahkan teks suci mereka sendiri, Al-Qur'an memberi contoh penulisan yang sangat realistik dalam menceritakan tentang banyak hal mengenai realitas kehidupan individual dan sosial pada masa lampau. Sejumlah surat dan ayat menceritakan peran dan perilaku mereka dan sejumlah aspek yang menyangkut pola dan tradisi kehidupannya. Semunya digambarkan secara konkret dan realistik dalam Al-Qur'an, baik menyangkut peran dan perilaku yang disenangi maupun yang dinilai sangat jelek atau kontroversial secara moral. Pola pengungkapan Al-Qur'an terhadap semua peristiwa yang terdapat dalam kandungan Al-Qur'an, direkam dan dijelaskan oleh ratusan ayat ada yang dituliskan secara global ada juga sampai pada hal-hal yang sangat detilnya, semacam dialog dan ungkapan hati.

Dilihat dari perkembangan awalnya, sejarawan muslim generasi pertama yang melakukan kajian sejarah terutama tentang sirah Nabi Muhammad SAW seperti peperangan dan penaklukan-penaklukannya semata-mata untuk kepentingan dan legitimasi para khalifah dalam menerapkan berbagai kebijakan futūhiyyah (penaklukan wilayah). Para penulis sejarah awal itu di antaranya adalah 'Urwah bin al-Zubair (w.712 M) yang menulis *Sîrah Nabâwiyyah*, Wahab bin Munabbih (w.728 M) yang menulis sejarah para penguasa Himyar, dan Ibn Syihab al-Zuhrî (w.742 M) yang menulis tentang Magâzî (peperangan Nabi Muhammad SAW), Ibn Ishâq (w.768 M) yang menulis *Sîrah Nabâwiyyah* dan Ibn Mikhnaf (w.768 M) yang juga aktif dalam melakukan kajian-kajian sejarah. Meskipun karyakarya mereka saat ini tidak lagi bisa dijumpai pada saat ini, namun informasi dari keberadaan karya-karya mereka masih terus diabadikan oleh murid-murid di belakangnya (Umar, 2005).

#### 4. Pendekatan Utama dalam Studi Sejarah

Pendekatan kesejarahan sangat dibutuhkan dalam studi Islam, karena Islam datang kepada seluruh manusia dalam situasi yang berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatannya masing-masing. Pentingnya pendekatan ini, mengingat karena rata-rata disiplin keilmuan dalam Islam tidak terlepas dari berbagai peristiwa atau sejarah.

Penerapan pendekatan historis dapat dilakukan pada studi sumber Islam atau studi Alquran maupun Sunnah, misalnya: (Haryanto, 2007).

- Fenomena orang mabuk shalat. Terdapat landasan normatif dalam Al-Quran “janganlah kamu mendekati shalat, sedang kamu mabuk”. Melalui teks tersebut terdapat makna bahwa jika seseorang sedang mabuk janganlah ia shalat hingga ia sadar. Ayat yang menjelaskan tentang orang yang mabuk tidak boleh shalat terdapat dalam Q.S. An Nisa ayat 43, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَإِنْتُمْ سُكَارَى حَتَّىٰ تَعْلَمُو مَا تَفْعَلُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْسِلُوا  
وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ النَّاسَةِ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا  
فَامْسَحُوهُ بِوُجُوهِهِمْ وَأَيْدِيهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا عَفُورًا

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekadar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun (Q.S. An Nisa :43).*

Ayat tersebut mesti dipahami melalui pendekatan historis asbabun nuzul-nya. Ayat itu merupakan rangkaian pengharaman khamr. Awalnya khamr hanya disebutkan banyak madharatnya saja disbanding dengan manfaatnya. Lalu dipertegas oleh ayat di atas bahwa janganlah shalat ketika mabuk dan diakhiri dengan pengharaman khamr di ayat lain. Maka, dengan pendekatan historis ayat, tidak akan ada misinterpretasi makna dalam memahami sebuah ayat.

- Buku yang paling awal di tulis oleh kaum muslimin adalah Kitab Allah. Awalnya mereka sempat ragu-ragu untuk menuliskannya. Pembunuhan besar-besaran pada para penghafal Alquran pada saat terjadinya perang Riddah (perang melawan orang-orang murtad) dan perang melawan nabi palsulah yang membuat mereka menuliskan kitab Allah. Hal itu di karenakan adanya rasa khawatir kitab Allah akan lenyap dan dilupakan.
- Keraguan yang lebih besar terjadi tatkala akan dilakukan penulisan hadist-hadist Rasulullah. Hadist-hadist Rasulullah itu tidak dituliskan karena khawatir bercampur baur dengan Alquran. Abu Bakar telah memerintahkan manusia saat ini untuk tidak meriwayatkan sesuatu dari Rasulullah. Umar kemudian melanjutkan tradisi Abu Bakar. Penulisan hadist ini tidak dimulai kecuali pada pertengahan abad ke-2 Hijriyah atau pertengahan abad ke- 8 Masehi.
- Seseorang yang ingin memahami Al-Quran secara benar misalnya, ayat bersangkutan harus mempelajari turunnya Alquran atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya Al-qur'an yang selanjutnya disebut sebagai Ilmu Asbab al-Nuzul (Ilmu tentang Sebab-sebab Turunnya Alquran) yang pada intinya berisi sejarah turunnya ayat Alquran.

## **5. Sejarawan Terkemuka dan Karya-Karyanya**

Perkembangan historis awal Islam mencapai puncaknya pada masa para sejarawan terkemuka seperti Ahmad bin Yahya bin Jabir Al-Baladzuri, Muhammad Jarir Abu Ja'far Al-Thabari, dan Abu Al-Hasan 'Ali bin Al-Husayn bin Ali bin Abdullah Al-Mas'udi. Pada masa ini penulisan sejarah mulai bersentuhan dengan beragam pendekatan, seperti sosiologi, geografi, maupun antropologi. Pembahasan awal tentang historis dalam Islam terbagi menjadi beberapa topik, yakni maghazi, sirah, ansab, tarikh al-alam dan al-futuhat (Yatim, 2007).

### a) Maghazi

Kata maghazi berarti tempat peperangan atau arti lainnya yaitu sebagai peperangan atau jalannya peperangan. Pembahasan historis klasik salah satunya adalah Maghazi, hal ini memiliki keterkaitan dengan kondisi atau lingkungan orang Arab yakni berperang sehingga penulisan sejarah coraknya demikian. Penulis pertama maghazi adalah Aban bin Utsman bin Affan (105H/723M). Beliau memiliki reputasi sebagai muhaddits dan fakih yang pada tahun (71 H/689 M), kemudian diangkat menjadi gubernur Madinah oleh khalifah Abdul Malik bin Marwan. Penulisan maghazi yang lebih sempurna dikembangkan oleh Urwah bin Al-Zubayr (lahir tahun 23 H/643 M dan wafat tahun 94 H/712 M). Urwah seringkali dipandang sebagai pendiri studi maghazi berdasarkan otoritasnya dalam penulisan maghazi. Urwah juga sangat terpandang sebagai seorang ahli hadits, sebab ia adalah salah seorang dari "tujuh fukaha" terkemuka di Madinah. Namun amat disayangkan karya-karyanya hanya tinggal dalam bentuk kutipan-kutipan yang dimuat dalam sejumlah karya para sejarawan seperti Al-Thabari, Ibnu Ishaq, Al-Waqidi, Ibnu Sayydi Al-Nas, dan Ibnu Katsir. Kutipan maghazi karya Urwah bin Al-Zubayr mencakup berbagai aspek kehidupan Nabi Muhammad, mulai dari permulaan Nabi menerima wahyu Al-Qur'an, beberapa serangan dan perang yang dilakukan Nabi, dan sejumlah masalah pribadi Nabi Muhammad. Penulis maghazi berikutnya adalah Syurahbil bin Sa'ad (w. 123 H/741 M). Ia merupakan mawla dari Bani Khatmah dan Wahb bin Munabbih serta seorang keturunan Persia Selatan yang menetap di Yaman. Selain Urwah dan Syurahbil, terdapat tiga ahli maghazi yang memiliki pengaruh penting pada perkembangan studi maghazi. Mereka adalah Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm, Ashim bin Umar bin Qatadah, dan Muhammad bin Muslim bin Syihab Al Zuhri. Ketiganya termasuk kelompok muhadditsun yang memberikan perhatian khusus pada studi maghazi. Karya-karya mereka mengukuhkan kerangka penulisan maghazi dan sumber penulisan yang mereka gunakan menjadi sumber penting yang digunakan pula oleh Ibnu Ishaq dan Al-Waqidi. Abdullah bin Abu Bakr bin Hazm adalah seorang qadhi di Madinah dan seorang perawi hadits yang memiliki keahlian khusus pada studi maghazi. Ia mewariskan kitab Al-Maghazi kepada kemenakannya Abdul Malik bin Muhammad (176 H/792 M), namun sayang sekali kitab ini tidak sampai kepada kita kecuali kutipan dalam karya Ibnu Ishaq dan Al-Waqidi. Menurut Al-Thabari, Abdullah bin Abu Bakr bin Hazm adalah orang pertama yang menetapkan urutan kronologis peristiwa-peristiwa di masa Nabi. Ia juga menyusun daftar perang yang dilakukan Nabi dalam urutan kronologis, di mana data ini dipakai oleh Ibnu Ishaq dalam karya-karyanya. Ashim bin Umar bin Qatadah adalah seorang perawi hadits. Melalui kepakarannya dalam studi maghazi, ia pernah ditugaskan oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk menyampaikan tentang riwayat perang yang dilakukan oleh Nabi

Muhammad dan amal mulia para sahabat kepada kaum muslimin khususnya di Damaskus. Karya Ashim juga menjadi salah satu sumber sejarah dalam penulisan karya-karya Ibnu Ishaq dan Al-Waqidi. Penulisan sejarah Maghazi, awalnya bercampur dengan kisah-kisah ayyam untuk membuat kesan seakan peristiwa itu sakral, suci, dan populer. Kemudian, ketika masa Imam Syafi'i menegaskan untuk membedakan penulisan hadis sirah dengan hadis hukum. Pemakaian istilah maghazi sering digunakan dalam sebuah karya sejarah yang menceritakan peperangan yang terjadi pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW. Meskipun dia diutus sebagai rahmatanlil'alamin akan tetapi berbagai peperangan yang dilakukan bertujuan untuk memperkuat posisi ekonomi, wilayah, dan sosial umat Muslim yang ada di Madinah. Dalam mempertahankan kondisi umat Islam yang stabil, maka dibutuhkan suatu ekspansi. Oleh karena itu walaupun perang bukan menjadi satu-satunya cara, namun untuk memperkokoh umat Muslim di Madinah yang baru terbentuk, perang menunjukkan bahwa umat Muslim tidak lemah dan menjadi lawan yang harus diperhitungkan.

b) Sirah

Kata sirah merupakan perkembangan kedua setelah maghazi yang juga telah tumbuh sejak awal penulisan historis Islam, yang merupakan satu istilah dalam historis masa awal Islam yang dicetuskan oleh Muhammad bin Muslim bin Syihab Al-Zuhri. Ia merupakan salah seorang ahli maghazi, yang juga menciptakan bentuk baru historis Islam masa awal. Ia memperkenalkan cara penulisan shirah Nabi dengan penulisan yang memiliki struktur baku sekaligus memberikan garis kerangka baru dalam penulisan maghazi dan shirah. Karya Al-Zuhri secara parsial masih dapat dijumpai melalui karya-karya Ibnu Ishaq, Al-Waqidi, Al-Thabari, Al-Baladzuri, dan Ibnu Sayyid Al-Nas. Karya shirah Al-Zuhri dimulai dengan informasi masa pra Islam yang relevan bagi kehidupan Nabi Muhammad, aspek-aspek penting kehidupan Nabi pada periode Mekkah dan hijrahnya ke Madinah, kegiatan militer, penaklukan Mekkah, hingga masa-masa terakhir Nabi Muhammad. Urutan penjelasan Al-Zuhri tersebut dituliskannya dengan tata urutan kronologis yang ketat. Penulisan shirah oleh Al-Zuhri mencerminkan ciri khasnya sebagai seorang muhaddits. Sebagian besar sumber penulisannya diambil dari hadits, yang merupakan bagian integral dalam historiografi. Al-Zuhri menyandarkan diri pada isnad sebagai metode untuk memilah riwayat dan sumber sejarah dalam karyanya. Al-Zuhri memiliki beberapa murid yang turut mengembangkan studi maghazi maupun shirah. Di antaranya ialah Musa bin Uqbah (141 H/758 M), Ma'mar bin Rasyid (154 H/771 M), dan Muhammad bin Ishaq (151 H/761 M). Selain itu, terdapat pula penulis maghazi dan shirah lainnya seperti Abu Masy'ar Al-Sindi (w. 170 H/787 M), Muhammad bin Umar Al-Waqidi (w. 207 H/823 M), Ali bin Muhammad Al-Mada'in (w. 225 H/840 M), dan Muhammad bin Sa'd (w. 230 H/844 M). Pada masa sahabat pembahasan mengenai Sirah Nabawiyah, diambil dari banyak riwayat yang telah terwariskan secara turun temurun sehingga tidak ditemukan bentuk fisik dari buku atau kitab yang membahas dinamika kehidupan Nabi Muhammad SAW secara khusus. Meskipun pada kenyataannya para sahabat terlibat dan memperhatikan kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW. Namun, penyusunan buku sirah nabawiyah mulai disusun oleh para tabi'in.

c) Ar-Rijal

Bentuk historis masa awal Islam ketiga adalah asma' ar-Rijal. Historiografi ini adalah bentuk penulisan sejarah yang memuat tentang biografi para

sahabat, tabi'un, dan tabi' al-tabi'in. Secara harfiah, asma' Ar-Rijal dapat diartikan sebagai nama-nama para tokoh. Historis asma' ar-Rijal adalah karya-karya yang memuat deksripsi tentang genealogi, kisah hidup, biografi perawi, pendapat tokoh dan otoritas penting tentang seorang tokoh, serta kritik terhadapnya. Historis ini juga menjelaskan tentang pendidikan seorang tokoh, guru-gurunya, tempat-tempat yang dikunjunginya dalam menuntut ilmu, serta hadits yang diriwayatkannya. Penulisan asma' Ar-Rijal telah berlangsung sejak abad ke-2 H dan mengalami perkembangan pada masa-masa setelahnya. Muncul sejumlah muhaddits yang ahli dalam penulisan asma' ar-Rijal seperti Ibnu Sa'd Ibnu Al-Khayyat, dan Ahmad bin Zubayr bin Al-Khaytama. Salah satu karya utama asma' Ar-Rijal adalah kitab Thabaqat Al-Kubra karya Ibnu Sa'd. Kitab ini mengandung catatan biografi singkat para perawi terpenting pada masa terpenting pula dalam hadits. Kitab ini juga menjadi sumber penting bagi Al-Baladzuri, Al-Thabari, Al-Khatib, Al-Baghdadi, Ibnu Katsir, Al-Nawawi, dan Ibnu Hajar. Karya lain dalam historis asma' Ar-Rijal adalah kitab Al-Ta'rikh Al-Kabir karya Al-Bukhari, perawi yang sangat terkenal otoritasnya dalam ilmu hadits. Sejumlah murid Imam Bukhari juga menulis karya asma' Ar-Rijal seperti Ibnu Al-Atsir dengan karyanya Uṣd Al-Ghabah dan Ibnu Hajar Al-Asqalani dengan karyanya Al-Ishabah fi Tamyiz Al-Shahabah dan Tahdzib Al-Tahdzib.

d) Ansab

Ansab berasal dari bahasa Arab yang berarti kerabat atau hubungan keluarga. Dalam penulisan sejarah Islam, nasab atau kadang disebut juga dengan nasab memiliki peran yang vital karena dalam penulisannya sejarawan dapat mengetahui berbagai rangkaian garis keturunan seseorang, sehingga dalam menentukan silsilah keluarga seorang tokoh, sejarawan tidak akan keliru. Salah satu kemampuan orang Arab yang terkenal adalah mereka mampu menghafal silsilah keluarganya, sehingga mayoritas orang Arab mampu mengingat dan menyusun garis keturunannya secara rinci. Dengan demikian alasan nasab menjadi hal yang penting dalam historis Islam masa klasik adalah karena nasab tersebut menjadi sumber informasi akurat selain dari kemampuan ingatan orang Arab yang juga terkenal sangat bagus. Kebanyakan sahabat Nabi Muhammad SAW juga dikenal sebagai ahli penghafal silsilah keluarga, satu di antaranya yakni Abu Bakar as-Shiddiq.

e) Tarikh al-Alam (Sejarah Dunia)

Secara umum dapat diartikan sebagai kisah yang memaparkan suatu rangkaian panjang sejarah peradaban umat manusia. Penjelasannya diawali dari proses penciptaan dunia, permulaan kehidupan, berlanjut dengan penciptaan Adam, sampai pada kehidupan para Nabi sebelumnya dan peristiwa yang terjadi pada masa nabi sebelumnya hidup, kisah bangsa-bangsa; seperti bangsa bani Israil, Persia, Romawi dan Arab. Kemudian berlanjut dengan kisah-kisah para Khulafaur Rasyidin beserta peristiwa-peristiwa yang terjadi, kisah masa kekuasaan dinasti Ummayah dan kisah di masa dinasti Abbasiyah. Penjelasan dan rentang waktu yang sangat panjang inilah yang menjadikan karya ini tidak ada duanya, bahkan dapat dianggap sebagai ensiklopedia sejarah peradaban Islam.

f) Al-Futuhat (Perluasan Wilayah)

Al-futuh dan al-futuhat dapat ditafsirkan sebagai perluasan atau pembukaan wilayah dalam konteks sejarah dunia Islam, khususnya sejarah pada periode Islam klasik. Terdapat beberapa perbedaan pemaknaan oleh sejarawan, baik orientalis maupun

muslim, beberapa dari mereka memaknai al-futuhat sebagai penaklukan. Ada makna kata yang harus disesuaikan dalam konteks sejarah awal Islam.

## **6. Perkembangan Mutakhir Histoigrafi Islam dan Karya-Karyanya**

Bangsa Arab sebelum Islam adalah masyarakat yang berkebudayaan dalam berbagai bidang. Mereka menganut agama dan mempercayai keberadaan Tuhan, tetapi dalam pengaplikasiannya mereka ternodai oleh bid'ah, khufarat dan berbagai kemosyirkan. Dalam kebudayaan bermasyarakatnya, mereka lebih mengutamakan hawa nafsunya sehingga tidak memiliki sikap saling menghargai sesama manusia, seperti berperang dengan kabilah lain, membunuh, merampok, memperbudak kaum lemah, merendahkan martabat perempuan, berzina dan mabuk-mabukan. Hukum yang diterapkan bangsa Arab pada masa sebelum Islam adalah hukum kesukuan, yang kuatlah yang menjadi penguasa, baik kuat dari segi ekonomi maupun segi kekuatan anggota sukunya. Penulisan sejarah ini berkembang dikarenakan ada aspek kepentingan agama, kesukuan Arab dan kekuasaan dan penguasa. Pada masa klasik kebanyakan karya sejarahnya belum banyak dikenal seperti di zaman sekarang, kemudian karya-karya pada masa itu menjadi rujukan penting bagi penulisan sejarah pada era selanjutnya (Prayogi, et.al, 2022).

Perkembangan historis Islam menurut Rahim Yunus memiliki empat ciri khas, yakni sebagai berikut:

- a) Pemberitahuan sejarah disampaikan melalui metode *isnad*. Metode ini berfungsi sebagai konfirmasi atas pembuktian kebenaran berita yang disampaikan. Cendekiawan atau para ahli hadis seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam meyakini keabsahan hadis-hadis yang dikumpulkannya, mereka kemudian menilai kualitas hadis itu berdasarkan kredibilitas, integrasi dan kapasitas intelektual para perawi hadis yang tersusun dalam susunan sanadnya.
- b) Peristiwa sejarah disampaikan secara terpisah antara satu dengan yang lainnya. Tema sejarah yang ditulis sama, tiap tema sejarah dapat berdiri sendiri secara kronologis dan cukup komprehensif.
- c) Peristiwa sejarah disampaikan dalam bentuk cerita atau kisah, sejalan dengan pemberitaan yang diterima oleh penulis sejarah. Penyajian dalam bentuk ini mengakibatkan peristiwa sejarah yang disampaikan kental dengan penyampaian yang berupa dialog.
- d) Keberadaan syair dalam buku sejarah syair menjadi bukti yang empiris terkait adanya perkembangan dalam penulisan sejarah pada masa Islam Klasik (Yunus, 2011).

Adapun karya-karya mutakhir historis Islam diantaranya adalah sebagai berikut :

### **1) Khabar**

Merupakan bentuk historis yang paling tua yang langsung berhubungan dengan cerita perang dengan uraian yang baik dan sempurna ditulis dalam beberapa halaman. Dalam karya sejarah yang lebih luas, khabar digunakan sebagai laporan, kejadian, atau cerita. Sejarawan yang menggunakan bentuk Khabar misalnya Ali ibn Muhammad al-Madaini karyanya tentang monograf pertempuran perorangan dan penaklukan yang dilakukan oleh orang Islam antara lain al-Murdifat min Quraysy. Khabar mempunyai ciri khas sebagai berikut:

- a) Tidak mempunyai hubungan sebab akibat di antara dua atau lebih peristiwa-peristiwa.

- b) Khabar tetap menggunakan cerita pendek dan selalu disajikan dalam bentuk dialog antara pelaku peristiwa.
  - c) Khabar merupakan gambaran yang beraneka ragam. Dan memerlukan penyajian secara puisi.
- 2) Kronik
- Merupakan penulisan sejarah berdasarkan urutan penguasa dan tahun-tahun kejadian. Karya sejarah yang menggunakan kronik misalnya karya Khalifah ibn Khayyat, karyanya mengenai arti tarikh dan uraian singkat mengenai sejarah Muhammad pada permulaan hayatnya yang ditulis dalam bahasa Arab.
- 3) Biografi
- Biografi disusun dalam kelompok yang disebut tabaqah. Karya ini mencakup sejarah hidup orang-orang besar, tokoh-tokoh terkemuka dan orang penting yang telah meninggal. Sejak abad ke-10, penyusunan biografi menurut abjad merupakan cara yang diutamakan. beberapa karya biografi antara lain Al-Dzahabi dalam kitabnya Tarikh al-Islam wa thabaqat masyahir al-‘alam yang menunjukkan tanggal lahir bagi nama-nama yang dicantumkan dalam kitabnya (Kuran, 2018).

## **7. Kaitan antara studi sejarah (historis) dengan ekonomi modern di Indonesia**

Studi sejarah (historis) memiliki kaitan fundamental dan erat dengan ekonomi modern di Indonesia, karena peristiwa dan kebijakan masa lalu, terutama warisan kolonial, membentuk struktur, institusi, dan tantangan ekonomi kontemporer.

a) Pengembangan Institusi Modern

Sejarah masuknya perbankan modern, seperti pendirian De Javasche Bank (sekarang Bank Indonesia), pada masa kolonial menunjukkan bagaimana institusi keuangan modern mulai terbentuk dan berevolusi di Indonesia. Studi historis membantu melacak perkembangan institusi ini hingga menjadi bagian dari sistem ekonomi modern.

b) Perumusan Kebijakan Ekonomi

Keputusan ekonomi masa lalu, seperti kebijakan moneter pasca-kemerdekaan contohnya Gunting Syafruddin pada tahun 1950) dan berbagai Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) di era Orde Baru, memberikan wawasan tentang keberhasilan dan kegagalan pendekatan yang berbeda. Studi sejarah memungkinkan evaluasi kebijakan ini untuk menghindari kesalahan serupa di masa depan.

c) Pemahaman Krisis dan Ketahanan

Krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia, seperti Depresi Besar (prakemerdekaan) dan krisis moneter tahun 1998, hanya dapat dipahami secara mendalam dengan meninjau konteks historisnya. Studi sejarah membantu menganalisis bagaimana faktor politik dan ekonomi berinteraksi dalam memicu krisis dan bagaimana daya tahan ekonomi bangsa terbentuk.

d) Pengaruh Budaya dan Sosial

Sejarah sosial-ekonomi juga mencakup aspek budaya dan tradisi masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi. Hal ini memengaruhi pilihan sistem ekonomi dan cara masyarakat berinteraksi dengan kebijakan ekonomi modern, yang sangat penting dalam perumusan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Islam adalah sebuah agama yang mempunyai dimensi yang kompleks. Ia dapat dilihat dan dipahami dari berbagai sudut pandang, fenomena, dan juga disiplin ilmu. Historis adalah peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau sebagai contoh yaitu keterlibatan suatu pristiwa yang menyebabkan sebuah ayat Al-Qur'an itu turun. Islam Historis merupakan Islam sebagaimana yang dipahami dan diperaktekkan oleh umat Islam yang kemudian melahirkan peradaban Islam. Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu pristiwa. Normativitas dan historitas memang sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena normativitas berisi tentang masalah ketuhanan dan historitas berisi nilai kesejarahan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdul Rahim Yunus. 2011. Kajian Historiografi Islam dalam Sejarah Periode Klasik. Makassar: Alauddin University Press, hal. 99–100.
- Abdullah, Yusri Abdul Ghani. 2004. Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 113-115.
- Afdayeni, M. 2020. Hadits dan Historiografi Islam. Jurnal Ilmiah Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora, 24(1), hal. 15–24.
- Ali Anwar Yusuf. 2003. Studi Islam. Bandung: Pustaka Setia, hal. 56.
- Badri Yatim. 2007. Historiografi Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal. 33.
- Dudung Abdurrahman. 2019. Metodologi Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal, 104.
- Haryanto, S. 2017. Pendekatan Historis Dalam Studi Islam. Jurnal: Manarul Qur'an Ilmiah Studi Islam, 17(1), hal. 127–135.
- Hasan. 2022. Ilmu Pengetahuan Historiografi Islam. Jurnal Studi Keislaman, VOL, hal. 16-73.
- Kuran, T. 2018. Sejarah dan Tautan Kontemporer. *Jurnal Sastra Ekonomi*, 56(4), hal. 1292–1359.
- Muhammad Kadril. 2021. Historiografi Islam Pada Masa Klasik. Jurnal: Sejarah dan Kebudayaan 9, no. 1, hal. 14.
- Muin Umar. 2005. Pertumbuhan Dan Perkembangan Historiografi Islam. Jurnal Studi Islam (1), hal. 36-47.
- Prayogi, Arditya, dan Dewi Anggraeni. 2022. Perkembangan Tema Dalam Historiografi Islam, Studi Multidisipliner. Jurnal: Kajian Keislaman, no. 1, hal. 33–56.
- Zuhairini. 2010. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 1.